

Peran Tradisi Tabuik dalam Pelestarian Sejarah dan Identitas Budaya Masyarakat Pariaman

Septrian Ramadhani¹, Sabrina Asyifa U Nabila², Fadilla Saputri³, Delmira Syafrini^{4*}, Rani Kartika⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi tabuik di Pariaman dan pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Tradisi Tabuik di Pariaman Sumatra Barat. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Tradisi di Pariaman. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan penelitian ini 5 informan, dengan kriteria informan ketua Tabuik dan para pemuda-pemuda masyarakat Pariaman. Studi dokumentasi dilakukan dengan memotret fenomena yang berkaitan dengan memotret fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tabuik ini memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat. Ini dapat dilihat baik dari segi budaya, ekonomi, pendidikan maupun sejarah. Kontribusi ini dapat terlihat dalam upaya tradisi tabuik dapat menciptakan, memperluas dan memperdalam dampak tradisi Tabuik terhadap masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi para pemuda sangat penting pada masyarakat Pariaman, keterlibatan mereka tidak hanya sebagai pelaku proses tetapi juga mencakup peran aktif dalam mempertahankan kebudayaan sendiri.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Masyarakat Pariaman; Peran tradisi tabuik; Pelestarian Sejarah.

Abstract

This study aims to determine the tabuik tradition in Pariaman and the preservation of the history and cultural identity of the Tabuik Tradition community in Pariaman, West Sumatra. This study is interesting to do because it has an important role in preserving the history and cultural identity of the local community. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Observations are made to observe the preservation of the history and cultural identity of the Tradition community in Pariaman. The technique for selecting research informants uses purposive sampling techniques. The number of informants for this study is 5 informants, with the criteria of informants being the head of Tabuik and the youth of the Pariaman community. Documentation studies are carried out by photographing phenomena related to photographing phenomena related to research. The research data analysis technique uses interactive analysis techniques from Miles and Huberman, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that this tabuik ceremony has a significant impact on society. This can be seen in terms of culture, economy, education and history. This contribution can be seen in the efforts of the tabuik tradition to create, expand and deepen the impact of the Tabuik tradition on society. This finding shows that the contribution of young people is very important to Pariaman society, their involvement is not only as actors in the process but also includes an active role in maintaining their own culture.

Keywords: Cultural Identity; Historical Preservation; Pariaman Community; Role of Tabuik Tradition.

How to Cite: Ramadhani, S., et al. (2025). Peran Tradisi Tabuik dalam Pelestarian Sejarah dan Identitas Budaya Masyarakat Pariaman. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 45-52). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Tradisi Tabuik merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan Sejarah serta identitas Budaya masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pelestarian tradisi Tabuik menjadi semakin penting bagi keberlanjutan identitas budaya lokal. Masyarakat Pariaman menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang kian mengikis keberlangsungan budaya asli. Oleh karena itu, tradisi tabuik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran budaya yang kuat di kalangan generasi muda. Dengan melibatkan berbagai lapisan Masyarakat, terutama pemuda, dalam setiap tahap pelaksanaan prosesi, tradisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya nenek moyang (Hidayat, 2019). Selain itu, tradisi Tabuik juga memainkan peran penting sebagai media dialog antar budaya yang efektif. Pelaksanaan prosesi ini menarik perhatian tidak hanya Masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung dari berbagai daerah dan negara, sehingga menciptakan ruang pertukaran budaya yang bermanfaat. Partisipasi lintas komunitas dalam perayaan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya sekaligus memperkuat apresiasi terhadap tradisi lokal (Suryani, 2022). Melalui interaksi ini, Tabuik tidak hanya menjadi simbol budaya Masyarakat Pariaman, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya dunia yang penting untuk dilestarikan dan dilindungi. Dengan demikian, tradisi ini turut berkontribusi dalam menjaga pluralitas budaya dalam era global sekaligus memperkokoh identitas lokal yang berkelanjutan.

Tradisi Tabuik memiliki akar sejarah yang dalam dan kaya, yang mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Pariaman dalam mempertahankan identitas mereka. Sejak abad ke-19, perayaan ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, di mana setiap elemen dalam ritualnya memiliki makna yang mendalam. Kata "tabuik" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti peti, yang merujuk pada simbol peti mati yang digunakan dalam upacara ini untuk menghormati Husein bin Abi Thalib. Tradisi ini berakar dari peristiwa Asyura yang memperingati gugurnya Imam Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam pertempuran di Karbala (Wikipedia Indosnesia, 2024). Melalui prosesi yang dirayakan setiap tahun, Masyarakat Pariaman tidak hanya sekedar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai historis dan kultural yang menjadi fondasi identitas komunitas mereka (Faisyal, 2020). Tradisi ini membentuk jembatan antara masa lalu dan masa kini dengan cara memaknai ulang peristiwa Sejarah dalam konteks budaya lokal. Melalui ritual ini, Masyarakat Pariaman dapat mengenang dan pengorbanan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini sekaligus menjadi media edukasi bagi generasi muda agar tidak melupakan akar Sejarah mereka.

Peran tradisi Tabuik semakin penting dalam konteks pelestarian budaya di era modern yang diwarnai dengan pengaruh globalisasi. Festival ini menjadi cara efektif untuk memperkenalkan nilai dan sejarah lokal kepada wisatawan dan generasi muda yang rawan kehilangan akar budaya (Putra, 2023). Dengan demikian, Tabuik tidak hanya bertahan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai daya tarik pariwisata budaya yang membawa manfaat ekonomi dan sosial. Pentingnya menjaga tradisi Tabuik dari generasi ke generasi menjadikan pendidikan budaya sebagai aspek krusial. Masyarakat dan pemerintah setempat berperan aktif dalam mengadakan kegiatan edukasi dan pelatihan agar penerus dapat memahami filosofi dan nilai-nilai luhur dari tradisi ini (Nasution, 2022). Upaya ini bertujuan agar Tabuik sebagai simbol identitas budaya Pariaman tetap lestari di tengah percepatan perubahan zaman. Secara keseluruhan, tradisi Tabuik bukan hanya sebuah upacara keagamaan, tetapi juga pondasi bagi pelestarian sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Pariaman. Melalui pengenalan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya, Tabuik mengokohkan posisi Pariaman dalam khazanah budaya Indonesia yang kaya dan beragam (Faisyal, 2023; Anggraini, 2024).

Pelaksanaan Tabuik di Pariaman melibatkan beragam simbol dan kegiatan yang sarat makna, mulai dari pembuatan miniatur peti mati (Tabuik) hingga prosesi arak-arakan ke laut yang melambangkan pengorbana dan perjuangan. Kegiatan tersebut memberikan ruang edukasi Sejarah bagi Masyarakat, terutama generasi muda, agar memahami nilai-nilai kepahlawanan, kebersamaan, dan ketahanan dalam menghadapi tentang zaman (Anisa, 2023). Dengan demikian, Tabuik berfungsi sebagai media penting dalam mempertahankan narasi Sejarah lokal sekaligus memperkuat kesadaran budaya Masyarakat Pariaman yang

tergabung dalam komunitas Minangkabau. Melalui seni, musik, dan prosesi adat yang khas dalam Tabuik, nilai-nilai budaya lokal dapat dipertahankan dan disebarluaskan ke generasi berikutnya. Hal ini menjadikan tradisi ini sebagai simbol kebanggaan sekaligus perekat sosial yang menjaga keharmonisan Masyarakat. Lebih dari sekadar pengingat peristiwa Sejarah, Tradisi juga menjadi lambang penguatan identitas budaya Masyarakat Pariaman yang tergabung dalam komunitas Minangkabau. Melalui seni musik, ukiran, dan prosesi adat yang khas, tradisi ini turut memperlihatkan kekayaan budaya yang unik dan otentik, sekaligus menjadi simbol kebanggaan sekaligus menjadi simbol kebanggaan bagi Masyarakat setempat (Archipelago, 2024).

Tradisi ini turut membantu menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Penyelenggaraan tradisi Tabuik menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Keterlibatan Bersama dalam ritual ini juga mempererat hubungan sosial antar kelompok dan menguatkan identitas kolektif sebagai Masyarakat Pariaman. Selain aspek budaya dan Sejarah, tradisi Tabuik juga memegang fungsi sosial penting dalam membangun solidaritas dan persatuan Masyarakat dalam penyelenggaraan perayaan ini memperkuat jaringan sosial dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bersama tersebut, hubungan antar kelompok Masyarakat menjadi harmonis, dan identitas kolektif semakin terjaga. Oleh karena itu, tradisi Tabuik tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai wahana pelestarian Sejarah dan identitas budaya Masyarakat dapat menjaga kesinambungan nilai-nilai historis dan budaya yang esensial sebagai jati diri mereka dalam menghadapi perubahan zaman (Faisyal, 2020).

Studi mengenai tradisi Tabuik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pertama penelitian menjelaskan bahwa makna simbol komunikasi tradisi Tabuik (Tila, 2014). Kedua penelitian menjelaskan bahwa tata cara ritual keagamaan upacara Tabuik (Refisruljon, 2016). Ketiga penelitian ini menjelaskan bahwa apresiasi siswa SLTA kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik (Khairunisa, 2019). Keempat penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi upacara Tabuik Masyarakat Pariaman sebagai sumber belajar Sejarah lokal (Dira, 2023). Kelima penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Tabuik pergulatan nilai religious dengan komodifikasi pariwisata dalam masyarakat Pariaman Sumatera Barat (Ali, 2022). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa peran Tradisi tabuik dalam pelestarian sejarah dan identitas budaya Masyarakat Pariaman, Berfokus mengkaji Sejarah, asal usul tradisi Tabuik di Pariaman, Mengidentifikasi nilai-nilai budaya, simbolisme yang terkandung dalam tradisi Tabuik, menjelaskan peran masyarakat dalam pelaksanaan, pewarisan tradisi Tabuik, menganalisis dampak tradisi Tabuik terhadap kesadaran Sejarah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi tabuik di Pariaman dan pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Tradisi Tabuik di Pariaman Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian kualitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu peran tradisi tabuik bagi masyarakat Paraiaman. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu April 2025, Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pariaman Tengah. Secara umum teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab (Adisna, 2022). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, baik dalam situasi alamiah maupun yang telah dirancang, untuk memperoleh data yang relevan dan valid. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada kedekatan peneliti dengan subjek yang diamati (Sugiyono, 2019). Observasi di lakukan untuk mengamati peran tradisi tabuik dalam pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Pariaman. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan penelitian adalah kepala tabuik atau ninik mamak, para pemuda yang berkontribusi dalam acara tabuik. Jumlah informan yang kami teliti sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur, yang bertujuan untuk mengeksplorasi Tradisi Tabuik. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang meliputi pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Tradisi Tabuik dalam Pelestarian Sejarah dan Identitas Budaya Masyarakat Pariaman. Upacara Tabuik ini memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat, baik dari segi Budaya, Ekonomi, dan sosial. Peran pemerintah dan pendidikan sejarah juga berkontribusi dalam menciptakan, memperluas, dan memperdalam dampak tradisi Tabuik terhadap masyarakat. Diuraikan sebagai berikut:

Makna Historis dan Spiritualitas Tabuik dalam Perspektif Keislaman

Tradisi Tabuik bukan sekadar sebuah ritual budaya semata, tetapi juga mengandung makna historis dan spiritual yang mendalam dalam konteks keislaman. Tradisi ini berasal dari peristiwa tragedi wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hasan dan Husein, dalam pertempuran Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriah. Peristiwa ini tidak hanya dikenang sebagai tragedi kemanusiaan, melainkan juga sebagai simbol perjuangan menegakkan keadilan, kebenaran, dan nilai-nilai moral Islam di tengah kekuasaan yang zalim. Dalam konteks ini, tradisi Tabuik memegang makna historis yang kuat sebagai sarana pengingat akan keteladanan moral Imam Husein serta bentuk penghormatan terhadap pengorbanannya. Dalam peristiwa Karbala yang menjadi simbol perjuangan dan keteguhan dalam membela kebenaran. Tradisi Tabuik menjadi media refleksi bagi umat Islam untuk meneladani keberanian dan keteguhan hati Imam Husain. Salah satu informan MI (58 tahun) menjelaskan,

“...Tabuik ini merupakan sejarah untuk mengingat perjuangan Hasan dan Husein dalam memperjuangkan Islam. Nilai-nilai keberanian dan pengorbanan mereka menjadi inspirasi bagi umat untuk tetap berpegang teguh pada prinsip keadilan dan kebenaran. Dalam pandangan tasawuf, Tabuik memiliki makna sebagai tabligh umat, yakni wadah atau momentum berkumpulnya umat untuk merenungkan perjuangan dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh Hasan dan Husein.” (Wawancara tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan informan peristiwa tersebut tetap hidup dalam ingatan kolektif umat Islam, terutama dalam tradisi keagamaan dan budaya masyarakat tertentu. Lebih jauh lagi, beliau mengaitkan tradisi Tabuik dengan aspek tasawuf, yang menekankan dimensi spiritual dan penghayatan batin dalam keberagaman yang jelas. Dengan demikian, Tabuik tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan budaya, melainkan juga sebagai sarana introspeksi dan penguatan ikatan keimanan serta solidaritas sosial di tengah masyarakat. Tradisi Tabuik berperan penting dalam identitas budaya masyarakat Pariaman. Tabuik tidak hanya sekedar upacara keagamaan saja, tetapi juga mencerminkan kekuatan gotong royong masyarakat.

Simbolisme dalam Tahapan Ritual Tabuik sebagai Representasi Penciptaan Manusia

Simbolisme adalah penggunaan lambang-lambang (simbol) untuk menyampaikan makna tertentu, baik yang bersifat religius, filosofis, maupun budaya. Dalam tradisi Tabuik berbagai, elemen seperti, tanah, burung bersayap, prosesi arak-arakan, dan pembuangan ke laut merupakan simbol yang mengandung makna mendalam tentang kehidupan, perjuangan, dan spiritualitas. Tradisi Tabuik di Pariaman tidak hanya berfungsi sebagai peringatan historis atas peristiwa Karbala, tetapi juga sarat dengan simbolisme filosofis yang menggambarkan proses penciptaan manusia. Hal ini tercermin dalam empat tahapan utama dalam pelaksanaan ritual, yang masing-masing memiliki makna mendalam dan bersifat metaforis. Seorang informan menjelaskan bahwa tahap pertama adalah pengambilan tanah, yang merujuk pada asal usul penciptaan manusia, yaitu Nabi Adam AS yang diciptakan dari tanah.

“...Mengambil tanah melambangkan asal manusia dari tanah, seperti Nabi Adam. Tanah merupakan elemen dasar kehidupan, dan dalam konteks ini, mencerminkan kerendahan hati manusia sebagai makhluk ciptaan, Jari-jari ini adalah perlambang struktur dan harmoni dalam penciptaan manusia; tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan seimbang” (Wawancara tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa terdapat beberapa tahap tahap kedua adalah penebangan batang pisang, yang dianggap sebagai simbol unsur air dalam tubuh manusia, karena batang pisang mengandung banyak air. Air, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, merupakan sumber kehidupan dan juga menjadi salah satu unsur penciptaan manusia. Tahap ketiga adalah pengarakan jari-jari, yang secara simbolis diibaratkan sebagai kipas angin yang tidak akan berfungsi tanpa jari-jari. Tahap terakhir adalah pengarakan surban, yang diletakkan di kepala dan dimaknai sebagai cahaya atau simbol pencerahan spiritual. Surban tidak hanya menjadi pelindung kepala, tetapi juga melambangkan unsur ilahiah dalam diri manusia. Cahaya itu adalah petunjuk, dan letaknya di atas kepala menyiratkan bahwa manusia harus senantiasa dibimbing oleh nur Ilahi. Rangkaian simbolis ini menunjukkan bahwa tradisi Tabuik mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mengakar dalam kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Pariaman. Lebih dari sekadar seremoni, tradisi ini adalah bentuk tafsir budaya terhadap makna penciptaan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Peran Pemuda dalam Pelestarian Tradisi Tabuik

Pemuda memiliki peran strategis dalam pelestarian tradisi Tabuik di Kota Pariaman. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas sebagai pelaku prosesi, berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendekatan kreatif dan inovatif, tetapi juga mencakup peran aktif dalam mempertahankan, mengembangkan, dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Keaktifan generasi muda dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi Tabuik menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap warisan budaya lokal. FN(20 tahun), salah seorang pemuda Pariaman, mengungkapkan bahwa partisipasi pemuda dalam prosesi Tabuik merupakan salah satu bentuk nyata kontribusi dalam menjaga tradisi.

“...Kami ikut berpartisipasi aktif dalam prosesi Tabuik, mengajari generasi muda tentang nilai-nilai budaya ini, dan juga mencoba mengemas Tabuik agar lebih menarik bagi wisatawan, Pemuda juga berinisiatif menyelenggarakan berbagai kegiatan kreatif yang mendukung pelestarian tradisi, seperti pelatihan seni, lomba kebudayaan, serta promosi melalui media sosial. Sekarang kami juga menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempublikasikan kegiatan Tabuik dan mengenalkan sejarahnya kepada masyarakat luas”(Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya tidak hanya berhenti pada saat perayaan Tabuik berlangsung. Mereka juga secara aktif menyusun kegiatan pendukung yang dilakukan sepanjang tahun. Ia juga menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi sebagai media promosi. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemuda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mempertahankan tradisi, sekaligus melakukan inovasi agar budaya tersebut tetap hidup dan diterima oleh masyarakat modern. Strategi pengemasan ulang tradisi Tabuik melalui pendekatan digital, kegiatan seni, serta keterlibatan sosial memperkuat posisi pemuda sebagai penjaga sekaligus pengembang budaya lokal.

Tradisi Tabuik sebagai Sarana Pendidikan Sejarah bagi Generasi Muda

Tradisi Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah generasi muda di Kota Pariaman. Melalui keterlibatan langsung dalam rangkaian prosesi dan kegiatan Tabuik, generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah lokal, nilai-nilai keagamaan, serta semangat kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi generasi muda, partisipasi dalam tradisi Tabuik membuka ruang belajar yang tidak juga efektif dan psikomotorik. Mereka tidak hanya mengenal cerita Sejarah secara naratif, tetapi juga menghayati maknanya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pembuatan Tabuik, pelatihan seni tradisional, hingga prosesi ritual. Kegiatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah dan budaya leluhur, sekaligus membangun identitas kolektif yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Salah seorang informan, MFM(21), menekankan bahwa tradisi Tabuik memberikan pengalaman belajar sejarah yang bersifat langsung dan kontekstual.

“...Tradisi Tabuik bukan hanya tentang acara seremonial, tapi di dalamnya ada nilai sejarah dan keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika kami ikut serta dalam pembuatan tabuik atau mengikuti prosesi arak-arakan, kami secara tidak langsung belajar tentang sejarah, serta nilai pengorbanan dan perjuangan yang terkandung di dalamnya, Kami belajar bukan hanya dari cerita orang tua atau guru, tetapi juga dari prosesnya langsung dari bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan adat, hingga menghormati tokoh-tokoh yang terlibat dalam pelaksanaannya.” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan informan pengalaman ini jauh lebih bermakna dibandingkan hanya membaca buku, karena anak-anak muda dapat menyerap nilai-nilai tersebut melalui interaksi nyata dalam kegiatan budaya masyarakat. Farid menjelaskan bahwa tradisi Tabuik juga dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang bersifat interaktif dan membangun karakter. Ia juga menegaskan bahwa pelaksanaan Tabuik turut memperkuat rasa persatuan masyarakat, karena melibatkan berbagai lapisan usia dan golongan. Tradisi ini menyatukan masyarakat Pariaman dalam satu semangat yang sama. Hal ini bukan hanya soal budaya, tapi juga tentang kebersamaan dan rasa hormat terhadap warisan leluhur, Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Tabuik memiliki fungsi edukatif yang kuat bagi generasi muda, baik dalam hal pengetahuan sejarah maupun dalam pembentukan sikap sosial dan budaya. Dengan pendekatan yang berbasis pengalaman langsung, Tabuik mampu menjadi media pendidikan sejarah yang efektif dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Peran Lembaga Budaya dalam Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Tabuik

Lembaga budaya memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi Tabuik, baik dari segi pelestarian nilai-nilai budayanya maupun pengembangannya agar tetap relevan dengan zaman. Fungsi

lembaga ini meliputi pembinaan masyarakat, edukasi, dokumentasi, hingga inovasi kreatif yang tetap menghormati esensi budaya lokal. Dalam aspek edukasi, lembaga budaya menyelenggarakan, pelatihan seminar, dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar kolektif mengenai pentingnya menjaga tradisi Tabuik Pariaman sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, lembaga budaya juga sering bekerja sama dengan institusi Pendidikan untuk memasukan muatan lokal seperti Tabuik dalam kurikulum sekolah. Salah satu informan, JS(19), menekankan pentingnya peran lembaga budaya dalam memberikan pelatihan yang terstruktur kepada masyarakat.

“...Lembaga budaya bisa memberikan pelatihan langsung, misalnya cara membuat keranda tabuik, membangun tugu, atau melatih warga untuk memahami dan melaksanakan ritual sesuai dengan adat. Ini penting agar tradisi tidak hanya dilestarikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, tetapi melalui proses pembinaan yang jelas dan terarah, Edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda, sangat penting agar mereka tidak hanya melihat Tabuik sebagai tontonan, tapi benar-benar memahami latar belakang sejarah, makna simboliknya (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Menurutnya, bahwa pelatihan seperti ini akan membantu masyarakat Pariaman, khususnya generasi muda, dalam memahami teknis pelaksanaan tradisi Tabuik serta makna simbolis dari setiap elemen yang terlibat di dalamnya, para lembaga budaya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi Tabuik melalui pendekatan edukatif dan pembinaan langsung kepada masyarakat. Selain pembinaan, Ia juga menyoroti pentingnya dokumentasi dan pengarsipan Masyarakat Pariaman sebagai bentuk pelestarian non fisik yang tak kalah esensial. Ia menambahkan bahwa dokumentasi ini tidak hanya berguna untuk Pendidikan saja, tetapi juga sebagai sumber rujukan bagi peneliti dan pengembang budaya di masa depan. Dengan adanya dokumentasi yang rapi, maka kesinambungan tradisi akan lebih terjamin. Lebih lanjut, Ia mengemukakan bahwa lembaga budaya juga berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai dan makna tradisi Tabuik secara menyeluruh.

Berdasarkan informan pentingnya edukasi kepada Masyarakat Pariaman, terutama generasi muda, agar mereka tidak hanya memaknai tradisi Tabuik sebagai bentuk hiburan atau tontonan semata, melainkan mampu memahami konteks Sejarah, nilai simbolik, dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut. lembaga budaya dapat mendorong inovasi dalam pelestarian tradisi Tabuik tanpa menghilangkan esensinya. Misalnya dengan membuat produk budaya turunan seperti karya seni, film pendek, atau cendera mata yang terinspirasi dari Tabuik. Ini bisa menjadi cara baru untuk mempromosikan budaya kita tanpa meninggalkan nilai budaya aslinya, Pendekatan inovatif ini dinilai mampu menjembatani antara nilai tradisional dan kebutuhan zaman modern. Dengan demikian, penjelasan bahwa lembaga budaya memiliki peran strategis dalam memastikan tradisi Tabuik tidak hanya bertahan, tetapi juga terus tumbuh, berkembang, dan dikenal oleh masyarakat luas melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pembahasan

Tradisi Tabuik merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan syahidnya Husein bin Ali, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Upacara ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Melalui Tradisi Tabuik, masyarakat Pariaman dapat mengekspresikan warisan budaya yang kaya dan memperkuat nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas mereka (Faisyal, 2020). Peran Tradisi Tabuik dalam pelestarian sejarah sangat signifikan. Upacara ini mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan yang terkandung dalam kisah syahid Husein bin Ali. Dengan melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi, tradisi ini menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk mengenalkan sejarah Islam dan nilai-nilai moral kepada mereka. Hal ini penting agar generasi penerus dapat memahami dan menghargai warisan sejarah yang ada, serta melanjutkan pelestarian tradisi ini di masa depan (Dira, 2021).

Selain pelestarian sejarah, Tradisi Tabuik juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Pariaman. Ritual-ritual yang dilakukan dalam festival ini mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau, di mana masyarakat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan Tabuik dan prosesi arak-arakan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap upacara menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang merupakan bagian integral dari identitas mereka. Dengan demikian, Tabuik menjadi simbol yang kuat bagi masyarakat Pariaman dalam mempertahankan jati diri budaya mereka. Dari sisi sosial dan ekonomi, Tradisi Tabuik juga memberikan dampak yang signifikan. Festival ini menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun internasional, yang ingin menyaksikan keunikan budaya ini. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial di antara masyarakat, tetapi juga memberikan peluang ekonomi

melalui peningkatan kunjungan wisata dan pengembangan usaha lokal. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Tradisi Tabuik berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam pelaksanaan ritual dan proses persiapan, generasi muda dipupuk untuk lebih mengenal nilai-nilai budaya dan keagamaan yang melatarbelakangi Tabuik. Keterlibatan aktif mereka menjadi kunci utama agar Tradisi Tabuik tetap lestari sebagai kekayaan budaya sekaligus identitas sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pariaman. Dengan cara ini, tradisi ini tidak hanya akan terus ada, tetapi juga akan semakin kuat di masa depan. Tradisi Tabuik juga mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat Pariaman. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pemuda, orang tua, dan perempuan, yang masing-masing memiliki peran penting dalam setiap tahap upacara. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Tabuik bukan hanya milik satu kelompok, tetapi merupakan milik bersama yang memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki di antara warga Pariaman.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, tradisi Tabuik juga menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Masyarakat Pariaman perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari tradisi ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan festival, sehingga Tradisi Tabuik tetap menarik bagi generasi muda dan wisatawan, sekaligus menjaga keaslian dan makna dari tradisi tersebut (Nasution, 2022). Secara keseluruhan, Tradisi Tabuik di Pariaman bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya, sejarah, dan sosial masyarakat. Melalui pelestarian dan pengembangan tradisi ini, masyarakat Pariaman tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat jati diri dan keberlanjutan komunitas di tengah arus perubahan zaman yang terus berlangsung.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Tabuik di Pariaman memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan atas peristiwa sejarah Karbala, tetapi juga sarat akan simbolisme filosofis dan Ospiritual yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Keterlibatan pemuda, institusi budaya, dan pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan dan relevansi tradisi ini. Partisipasi aktif generasi muda melalui media sosial dan kegiatan kreatif menjadi bukti bahwa tradisi Tabuik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Penelitian ini masih terbatas dalam analisis terkait dengan peran tabuik dalam dinamika masyarakat. Penelitian ini hanya mengkaji terkait dengan peran tabuik dalam perspektif budaya dan Sejarah. Kepada peneliti selanjutnya penelitian bisa difokuskan pada peran tabuik pada aspek ekonomi, maupun aspek lainnya yang masih luput dari penelitian ini. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi peran generasi muda dalam melestarikan tradisi ini, serta bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan Festival Tabuik kepada audiens yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks Tabuik juga akan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika budaya di Pariaman. Dengan pendekatan komprehensif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan dan pelestarian tradisi Tabuik dimasa depan.

Rujukan

- Adisna, N. (2022). Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 35-45.
- Ali, R. (2022). Tradisi Tabuik: Pergulatan Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 5(2), 45-60.
- Anisa, D. R. (2023). Tradisi Upacara tabuik Masyarakat Pariaman Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. Universitas Jambi.
- Archipelago, A. (2024). Kekayaan Budaya Minangkabau: Tradisi Tabuik di Pariaman. *Jurnal Kebudayaan*, 10(1), 15-30.
- Dira, R. (2023). Tradisi Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(3), 75-90.
- Faisyal, F. (2020). Peran Tradisi Tabuik dalam Pelestarian Sejarah dan Identitas Budaya Masyarakat Pariaman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(4), 100-115.
- Khairunisa, K. (2019). Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap Tradisi Tabuik. *Jurnal Pendidikan Budaya Lokal*, 4(1), 20-35.

-
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, H. (2022). Pendidikan Budaya Lokal sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(2), 33-47.
- Putra, R. (2023). Festival Tabuik dan Penguatan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 8(1), 55-70.
- Refisruljon, R. (2016). Tata Cara Ritual Keagamaan Upacara Tabuik. *Jurnal Agama dan Budaya*, 9(1): 25-40.
- Tila, R. (2014). Makna Simbol Komunikasi Tradisi Tabuik. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(3): 20-35.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S. (2022). Dialog Antarbudaya dalam Tradisi Tabuik. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 13(2), 70-85.
- Wikipedia Indonesia. (2024). "Tradisi Tabuik." Diakses dari https://id.wikipedia.org/Tradisi_Tabuik.